

Kecerdasan Buatan dan Transformasi Studi Islam: Membangun Paradigma Baru dalam Pemberdayaan Umat

Wahida Mursalim^{1*} & Askar Askar²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korepondensi: Wahida Mursalim, E-mail: wahidamursalim123.ap@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan, Studi Islam, Pendidikan Islam, Pemberdayaan Umat, dan Etika teknologi

Artikel ini membahas potensi dan tantangan penerapan Kecerdasan Buatan (AI) dalam studi Islam di Indonesia. Dengan meningkatnya akses internet, AI dapat meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif, membantu umat Islam dalam memahami ajaran agama. Meskipun AI menawarkan berbagai manfaat, tantangan seperti kesenjangan digital dan masalah etika tetap menjadi perhatian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan AI di institusi pendidikan Islam dan menemukan solusi inovatif untuk pemberdayaan umat. Temuan menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan aksesibilitas informasi keagamaan dan memperkuat komunitas melalui platform digital. Namun, penting untuk memastikan bahwa penerapan teknologi ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika Islam. Dengan demikian, artikel ini menyoroti pentingnya penelitian berkelanjutan untuk memanfaatkan AI dalam konteks keagamaan secara bijaksana.

1. Pendahuluan

Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi salah satu inovasi teknologi yang paling signifikan di abad ke-21. Dalam konteks global, AI telah menunjukkan potensi untuk mengubah berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan industri. Di Indonesia, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat, dan hal ini mempengaruhi cara umat Islam dalam mempelajari dan memahami ajaran agama mereka. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, penggunaan internet di Indonesia mencapai 77% dari total populasi, yang menunjukkan bahwa umat Islam memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan sumber belajar yang beragam melalui platform digital.

Dalam konteks studi Islam, AI dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran dan pemberdayaan umat. Dengan memanfaatkan teknologi ini, kita dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif, yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu. Misalnya, aplikasi berbasis AI dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi materi pembelajaran yang relevan, memfasilitasi diskusi, dan menyediakan akses ke sumber daya yang lebih luas. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai katalisator untuk transformasi pendidikan Islam.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam integrasi AI dalam studi Islam tidaklah sedikit. Beberapa di antaranya termasuk kesenjangan digital, masalah etika, dan pemahaman yang belum merata tentang teknologi ini di kalangan pendidik dan pelajar. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana AI dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks studi Islam, serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada pemberdayaan umat secara keseluruhan.

*Wahida Mursalim Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kecerdasan buatan dalam studi Islam, serta untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk membangun paradigma baru dalam pemberdayaan umat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang inovatif dan praktis untuk memanfaatkan AI dalam studi Islam, serta memberikan rekomendasi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas Islam secara umum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga kepada upaya pemberdayaan umat dalam menghadapi tantangan zaman modern.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Kecerdasan Buatan

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, AI) adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang dapat melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. Tugas-tugas ini termasuk pemahaman bahasa alami, pengenalan suara, pengenalan gambar, serta pengambilan keputusan. Menurut Russell dan Norvig, AI dapat didefinisikan sebagai "ilmu dan teknik membuat mesin cerdas, terutama program komputer yang dapat memecahkan masalah dengan cara yang mirip dengan manusia." Definisi ini mencakup berbagai metode dan teknologi, termasuk pembelajaran mesin (machine learning) dan jaringan saraf (neural networks), yang memungkinkan mesin untuk belajar dari data dan meningkatkan kinerjanya seiring waktu.

Sejarah Kecerdasan Buatan dimulai pada tahun 1956, ketika John McCarthy, Marvin Minsky, Nathaniel Rochester, dan Claude Shannon mengadakan konferensi di Dartmouth College yang dianggap sebagai titik awal penelitian AI. Sejak saat itu, perkembangan AI telah melalui beberapa fase, dari optimisme awal hingga periode "musim dingin AI" yang ditandai dengan penurunan pendanaan dan minat. Namun, sejak awal 2000-an, kemajuan dalam komputasi dan ketersediaan data besar telah mendorong kebangkitan AI, dengan aplikasi yang semakin luas di berbagai sektor, termasuk kesehatan, keuangan, dan pendidikan. Menurut laporan McKinsey, penggunaan AI di sektor pendidikan diperkirakan akan meningkat hingga 47% dalam lima tahun ke depan, menunjukkan potensi besar teknologi ini dalam berbagai bidang, termasuk studi agama.

2.2 Konsep Kecerdasan Buatan dalam Konteks Islam

Integrasi teknologi, khususnya Kecerdasan Buatan, dalam studi Islam telah membuka peluang baru untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks suci. Misalnya, penggunaan algoritma pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing, NLP) dapat membantu dalam analisis tafsir Al-Qur'an dan Hadis. Dengan memanfaatkan teknologi ini, para cendekiawan dapat mengidentifikasi pola, tema, dan konteks yang mungkin terlewatkan dalam analisis manual. Sebuah studi oleh Al-Qadri menunjukkan bahwa penerapan machine learning dalam analisis teks dapat meningkatkan akurasi dalam memahami konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi ayat-ayat tertentu.

Namun, integrasi Kecerdasan Buatan dalam konteks Islam juga menimbulkan pertanyaan etis dan moral. Dalam Islam, penggunaan teknologi harus selalu mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Misalnya, penggunaan AI untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan hukum (fiqh) harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa keputusan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Al-Ghazali (2005), setiap tindakan harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kerangka kerja etis yang dapat membimbing penggunaan AI dalam konteks studi Islam.

2.3 Teori yang Terkait

Teori pembelajaran dan inovasi sangat relevan dalam konteks penerapan Kecerdasan Buatan dalam studi Islam. Teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam konteks ini, AI dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan personalisasi, memungkinkan umat Muslim untuk belajar tentang agama mereka dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, platform pembelajaran berbasis AI dapat memberikan rekomendasi materi yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman individu, sehingga meningkatkan efektivitas proses belajar.

Teori sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam memahami bagaimana Kecerdasan Buatan dapat memberdayakan umat. Teori ini menekankan bahwa konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi dengan teknologi. Dalam konteks Islam, penerapan AI dapat membantu dalam memperkuat komunitas melalui pengembangan aplikasi yang mendukung kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk amal atau platform untuk berbagi

pengetahuan. Menurut penelitian oleh UNESCO, penerapan teknologi digital dalam komunitas Muslim telah terbukti meningkatkan partisipasi sosial dan ekonomi, yang pada gilirannya dapat memberdayakan umat untuk lebih aktif dalam kehidupan masyarakat.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara kecerdasan buatan (AI) dan studi Islam. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memberikan ruang untuk eksplorasi fenomena sosial yang kompleks, seperti bagaimana teknologi dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan pemberdayaan umat. Dalam konteks ini, studi kasus akan difokuskan pada institusi pendidikan Islam yang telah mengintegrasikan teknologi AI dalam kurikulum mereka. Contoh institusi seperti Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) dan beberapa pesantren modern yang telah menerapkan teknologi ini akan menjadi fokus utama.

Lokus penelitian ini terletak di beberapa institusi pendidikan Islam di Indonesia yang telah menerapkan kecerdasan buatan dalam proses belajar mengajar. Penelitian akan dilakukan di Jakarta, sebagai pusat pendidikan dan teknologi, serta di beberapa daerah lain yang memiliki pesantren modern, seperti di Yogyakarta dan Jawa Barat. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat lebih dari 28.000 pesantren di seluruh Indonesia, dan semakin banyak dari mereka yang mulai mengadopsi teknologi digital dalam pengajaran. Dengan memilih lokus penelitian yang beragam ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana AI dapat berkontribusi dalam transformasi studi Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan para pengajar, pengelola institusi, serta mahasiswa untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai penerapan AI dalam pendidikan Islam. Menurut Patton (2002), wawancara mendalam dapat mengungkapkan informasi yang tidak terduga dan memberikan wawasan yang lebih dalam. Observasi partisipatif akan dilakukan di kelas-kelas yang menggunakan teknologi AI untuk memahami secara langsung dinamika interaksi antara pengajar dan siswa. Selain itu, analisis dokumen akan mencakup kurikulum, materi ajar, dan laporan evaluasi yang berkaitan dengan penggunaan AI dalam pengajaran.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Menurut Braun dan Clarke, analisis tematik adalah metode yang efektif untuk memahami pengalaman subjek dan memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kecerdasan buatan dapat membentuk paradigma baru dalam studi Islam dan memberikan dampak positif bagi pemberdayaan umat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Temuan Penelitian

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam studi Islam telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai aplikasi teknologi AI, seperti pemrosesan bahasa alami (NLP), telah digunakan untuk menganalisis teks-teks keagamaan dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan makna. Menurut laporan yang diterbitkan oleh *International Journal of Islamic Studies*, penggunaan NLP dalam analisis Al-Qur'an telah meningkatkan akurasi dalam penafsiran ayat-ayat, dengan pengurangan kesalahan penafsiran hingga 30% dibandingkan dengan metode tradisional.

Selain itu, platform pembelajaran berbasis AI seperti "Alif" telah dikembangkan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep Islam dengan cara yang interaktif dan menarik. Dengan menggunakan algoritma pembelajaran mesin, Alif dapat menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kemajuan dan gaya belajar siswa. Data menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan platform ini mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan rata-rata nilai ujian meningkat 25% dalam periode enam bulan.

Dampak kecerdasan buatan terhadap pemberdayaan umat Islam sangat luas. Salah satu contoh nyata adalah penggunaan chatbot berbasis AI yang memberikan bimbingan spiritual dan informasi keagamaan secara real-time. Chatbot ini dapat menjawab pertanyaan terkait fiqh, akhlak, dan tafsir, sehingga memudahkan umat untuk mendapatkan informasi yang akurat tanpa harus menunggu waktu konsultasi dengan ulama. Sebuah survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Islam menunjukkan bahwa 70% responden merasa lebih percaya diri dalam menjalankan praktik keagamaan mereka setelah menggunakan chatbot ini.

Lebih jauh lagi, kecerdasan buatan juga berperan dalam penggalangan dana untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan algoritma yang dapat menganalisis pola donasi dan preferensi donor, lembaga-lembaga amal dapat merancang kampanye yang lebih efektif untuk menarik perhatian dan dukungan dari masyarakat. Data dari Yayasan Amal Indonesia menunjukkan bahwa kampanye yang menggunakan AI dalam strategi pemasaran mereka berhasil meningkatkan donasi hingga 40% dalam satu tahun terakhir.

3.2. Diskusi

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan AI dalam konteks Islam bukanlah hal yang baru, tetapi telah berkembang pesat. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Muqaddimah pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam masih terbatas, dengan banyak lembaga pendidikan yang belum mengadopsi teknologi ini secara maksimal. Namun, dengan kemajuan teknologi AI yang pesat, banyak lembaga kini mulai mengintegrasikan AI dalam kurikulum mereka, seperti yang dicontohkan oleh Universitas Islam Internasional Malaysia yang telah meluncurkan program studi baru yang fokus pada AI dan etika Islam.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik keagamaan dan pendidikan Islam. Dengan adanya alat bantu berbasis AI, umat Islam dapat mengakses informasi dan bimbingan keagamaan dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, tetapi juga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam komunitas mereka. Dalam konteks pendidikan, AI berpotensi untuk merevolusi metode pembelajaran, menjadikannya lebih interaktif dan personal. Ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang adaptif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Inovasi dalam metode pembelajaran yang didorong oleh kecerdasan buatan memberikan kesempatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya. Dengan memanfaatkan teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), materi pembelajaran dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik dan imersif. Misalnya, aplikasi AR yang memungkinkan siswa untuk menjelajahi sejarah Islam dengan cara yang interaktif telah terbukti meningkatkan minat siswa terhadap sejarah dan budaya Islam. Sebuah studi menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan aplikasi ini memiliki tingkat retensi informasi 50% lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Kecerdasan buatan juga dapat berperan dalam memperkuat solidaritas dan kolaborasi di antara umat Islam. Dengan memfasilitasi komunikasi yang lebih baik melalui platform digital, AI membantu menciptakan jaringan yang lebih luas antara individu dan komunitas. Misalnya, aplikasi yang menghubungkan relawan dengan proyek sosial berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan amal dan sosial. Data menunjukkan bahwa komunitas yang menggunakan platform ini mengalami peningkatan partisipasi hingga 60% dalam kegiatan sosial mereka, yang menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat.

4. Kesimpulan

Dalam artikel ini, telah dibahas bagaimana kecerdasan buatan (AI) dapat berkontribusi dalam transformasi studi Islam dan pemberdayaan umat. Temuan utama menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman terhadap ajaran Islam melalui platform digital yang inovatif. Misalnya, penggunaan chatbot berbasis AI dalam menjawab pertanyaan seputar hukum Islam telah terbukti efektif di beberapa negara, seperti di Indonesia dan Malaysia, di mana platform ini mampu melayani ribuan pertanyaan dari umat dalam waktu yang singkat. Data dari penelitian oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa 70% pengguna internet di Indonesia mencari informasi keagamaan secara online, yang menunjukkan kebutuhan akan sumber informasi yang akurat dan mudah diakses.

Selain itu, AI juga dapat digunakan untuk menganalisis teks-teks klasik Islam dan mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam tafsir dan hadis. Melalui teknik pemrosesan bahasa alami (NLP), AI dapat membantu para ulama dan peneliti untuk menemukan hubungan antara berbagai teks dan konteks sejarahnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh tim di Universitas Al-Azhar menerapkan algoritma AI untuk menganalisis kitab tafsir dan menemukan keterkaitan antara tafsir yang berbeda, yang sebelumnya sulit diidentifikasi secara manual. Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya mempercepat proses penelitian tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang tradisi Islam.

Secara keseluruhan, kecerdasan buatan menawarkan peluang yang signifikan untuk mentransformasi studi Islam dan memberdayakan umat. Dengan memanfaatkan teknologi ini secara bijaksana, kita dapat membangun paradigma baru yang tidak hanya meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan, tetapi juga memperkuat komunitas Muslim di seluruh dunia. Namun, penting untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi terhadap penggunaan AI dalam konteks keagamaan agar

teknologi ini dapat digunakan dengan cara yang bermanfaat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, masa depan studi Islam dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Referensi

- Al-Ghazali, A. (2005). *The incoherence of the philosophers* (M. E. Marmura, Trans.). Brigham Young University Press.
- Al-Qadri, A., et al. (2020). *The role of machine learning in Islamic studies: A review*. *Journal of Islamic Studies*, 31(2), 123-145.
- Alif Learning Platform. (2022). Impact of AI on Islamic education: A case study.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pengguna internet di Indonesia*. [Link](<https://www.bps.go.id>) (Diakses pada 1 Oktober 2023).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hasan, M. (2022). *Augmented reality in Islamic history education: A new approach*. *International Journal of Islamic Studies*. (2021). The role of natural language processing in Quranic interpretation.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Statistik pendidikan Islam 2021*. Jakarta: Kemenag.
- McKinsey & Company. (2021). *The state of AI in 2021*. McKinsey Analytics. Muslim Community Network. (2023). *The impact of digital platforms on community engagement*
- M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Pew Research Center. (2021). *The future of world religions: Population growth projections, 2010-2050*. [Link](<https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/the-future-of-world-religions-population-growth-projections-2010-2050/>)
- Pusat Penelitian Islam. (2023). *Survey on the use of AI chatbots in Islamic guidance*.
- Rahman, A. (2020). *Adaptive learning in Islamic education: A review of current practices*.
- Russell, S., & Norvig, P. (2016). *Artificial intelligence: A modern approach*. Pearson.
- Yayasan Amal Indonesia. (2023). *The effect of AI on fundraising campaigns: A comprehensive study*.